

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan masih melekat pada masyarakat tradisional yang memiliki kepercayaan terhadap arwah para leluhur yang menjadi perwujudan manusia untuk dapat menyesuaikan diri terhadap alam. Percaya terhadap adanya hubungan manusia dengan alam dapat dilihat dari persoalan mistik yang terdapat di alam, percaya terhadap dewa sang pencipta, percaya terhadap makhluk *gaib* yang mempunyai koseptualisasi anatara kelompok social dengan hewan yang ada di alam¹.

Masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan seperti halnya mata uang dengan kedua sisinya, kebudayaan dan manusia pun seperti mata uang yang hanya bisa dibedakan dan tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan adalah hasil dari interaksi masyarakat yang hidup bersama dalam jangka waktu yang lama sehingga tercipta kebudayaan yang baru.

Kebudayaan menurut Selo Soemardjan Taneko kebudayaan merupakan hasil cipta, karya dan rasa manusia yang hidup bersama bertujuan untuk menguasai alam sekitar. Cipta merupakan kemampuan mental, sehingga mampu menghasilkan

¹. Keesing, Roger.M, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, (Terjemahan Samuel Gunawan, Jakarta: Erlangga,1992), hlm.131.

filsafat dengan cara berfikir, rasa meliputi jiwa manusia yang mampu mewujudkan segala kaidah dan nilai kemansuaian untuk mengatur hidup manusia².

Kebudayaan (*culture*) dan peradaban merupakan satu kesatuan yang dapat dipakai untuk menyebutkan unsur dan bagian dari kebudayaan yang harus indah dan maju contohnya ilmu pengetahuan, kesian,kepandaian menulis, adat sopan-santun, dan organisasi kebudayaan. Peradaban merupakan kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, seni bangunan,seri rupa, ilmu pengetahuan, dan sistem kenegaraan yang berasal dari masyarakat kota yang sudah maju dan kompleks. Kebudayaan berasal dari kata *buddhayah* berasal dari kata jamak yaitu *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai ajaran yang berhubungan dengan akal³.

Kebudayaan menurut antropologi budaya adalah untuk dibandingkan bahwa perbedaan itu untuk ditiadakan,.Culture adalah kata asing yang dapat diartikan sebagai kebudayaan yang berasal dari colere (mengolah tanah). Culture adalah tindakan untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Istilah peradaban sering disebut dengan kebudayaan yang mempunyai system teknologi, seni budaya, seni rupa, ilmu pengetahuan, dan system kenegaraan masyarakat kota yang kompleks dan maju⁴.

². Selo Soemardjan Taneko, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta:Universitas Gadjah Mada Press,1986), hlm.81.

³. P.J. Zoetmulder, *Cultuur Oest en West*, Amsterdam, C.P.J van der Peet. Dalam Koentjaraningrat.2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, edisi Revisi. (Jakarta:Rineka Cipta,1951), hlm.146.

⁴. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2009),hlm. 146.

E.B.Tylor menyatakan, Kebudayaan adalah seluruh dari yang kompleks yang didalamnya terdapat pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, tradisi adat istiadat, serta beberapa kemampuan lain yang didapat seorang sebagai anggota orang-orang⁵. R.Linton kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan⁶.

Adanya tradisi atau kebudayaan telah menguatkan eksistensi agama yang anut oleh masyarakat, mempunyai hubungan dengan siklus kehidupan dan menjadi kuat setelah menjadi kebudayaan yang dimana memiliki filosof yang sangat kuat didalam diri manusia buksn hanya sekedar “pepesan kosong” yang terdapat dalam snaubari budaya masyarakat. Emile Durkheim dapat menghantarkan anggota individu masyarakat menjadi makhluk social dapat diliat dari pemujaan yang dilkakukan oleh masyarakat dalam menetapkan symbol dan mengetahui sikapnya.

Keanekaragaman budaya dan adat istiadat, menyebabkan perbedaan daerah satu dengan daerah yang lainnya dalam hal menerapkan kebijaksanaan yang mempunyai kaitan dengan masyarakat itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan yang beraneka ragam pada dasarnya paling sedikit mempunyai tiga wujud kebudayaan , antara lain :

1. Wujud kebudayaan merupakan komplek dari gagasan, ide, nilai, norma dan sebagainya.

⁵. William A. Haviland, *Antropologi*, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm. 332.

⁶ Tasmuji, Dkk, Ilmu Alamiah Dasar, *Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hlm. 151.

2. Wujud kebudayaan merupakan kompleks aktivitas atau tindakan yang berpola pada manusia dalam bermasyarakat .
3. Wujud kebudayaan merupakan benda yang dihasilkan oleh karya manusia⁷.

Kebudayaan dan tradisi merupakan aturan dan memberi arah pada perbuatan dan hasil karya manusia. Tiga wujud kebudayaan tersebut merupakan system aktivitas dari manusia yang disebut dengan pranata kebudayaan⁸.

Masyarakat akan dipandang sebagai masyarakat tradisional apabila masih kuat memegang tradisi, yang merupakan seluruh kepercayaan, anggapan dan tingkah laku sejak zaman dulu, dan sudah melalui beberapa generasi yang ditandai dengan sikap tradisional seperti sikap batin dan sikap mental menuju zaman lampau.

Sesuai dengan pengertian di atas, masyarakat Legok Herang merupakan tipe masyarakat adat yang hingga saat ini masih dapat berpegang teguh terhadap adat istiadat nenek moyang, sehingga dikategorikan sebagai masyarakat “Adat”.

Upacara adat mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan sepirtual keagamaan yang disebut ritus, ritus atau ritual merupakan alat manusia untuk melakukan perubahan dan dijadikan symbol keagamaan atau “agama dan tindakan”⁹.

⁷. Koentjaraningrat, *Antropologi Kebudayaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1992),hlm.5.

⁸. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. Jakarta,1990), hlm.188.

⁹. Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), hlm.50.

Eksistensi tradisi tidak akan lepas dari peran masyarakat untuk ikut berpartisipasi mendukung melestarikan adat dan mengikuti aturan yang ada dalam tata kehidupan. Sistem kebudayaan merupakan rangkaian dari konsep abstrak dalam kehidupan yang berfungsi sebagai pedoman¹⁰.

Dengan melihat kenyataan tersebut, penulis menganggap bahwa ini sangat menarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul skripsi yang berjudul : **TRADISI UPACARA PESTA DADUNG DI MASYARAKAT KUNINGAN** (Studi Upacara Adat di Masyarakat Legokherang Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan Jawa Barat).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah utama yang akan dikaji adalah “Bagaimana perkembangan pesta dadung di masyarakat Legok Herang Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan”. Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian, dibatasi dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Aktivitas Tradisi Upacara Pesta Dadung di Masyarakat Desa Legokherang Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan Jawa Barat ?
2. Bagaimana Cara Pelaksanaan Aktivitas Tradisi Upacara Pesta Dadung di Masyarakat Desa Legokherang Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan Jawa Barat ?

¹⁰. Muhanis, *Psikologi Belajar*, (Semarang:UPT MKK Universitas Semarang,2004), hlm. 4.

3. Apa yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Legokherang setelah upacara pesta dadung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui aktivitas Tradisi Upacara Pesta Dadung yang di masyarakat Desa Legokhrang
- b. Untuk mengetahui Cara Pelaksanaan Aktivitas Tradisi Upacara Pesta Dadung di Masyarakat Desa Legokherang
- c. Untuk mengetahui Hasil Penelitian Tentang Tradisi Upacara Pesta Dadung Di Masyarakat Desa Legokherang.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang disusun ini mempunyai dua kegunaan yang bersifat akademis dan praktis. Adapun maksud dari kedua kegunaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan akademis (teoritis)
Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang budaya, dengan cara memperkenalkan upacara pesta dadung terhadap jurusan Perbandingan Agama dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam pengembangan ilmu, yakni melestarikan upacara adat pesta dadung sebagai salah satu khasanah warisan budaya tradisi di Desa Legok Herang Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan Jawa Barat.
- b. Kegunaan praktis

Pada tataran praktis peneliti mengharapkan dapat terbentuknya pola pikir yang lebih luas dalam melihat kebudayaan yang ada di masyarakat. Peneliti maupun tiap warga akademik harus lebih terbuka terhadap permasalahan budaya sehingga dapat menciptakan ide-ide serta konsep-konsep baru mengenai kebudayaan.

D. Tinjauan Pustaka

Demi untuk menghindari *plagiarisme* penulis mencantumkan jurnal yang berhubungan upacara, yaitu milik Dika Romalia, jurnal pada tahun 2013 dengan judul “Pengembangan Event Seren Tahun Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan” dengan rumusan masalah : 1. Bagaimana cara mengidentifikasi daya tarik wisatawan terhadap Upacara adat Seren Taun?, 2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari penyelenggaraan Upacara Seren Taun?, dan peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Tradisi Upacara Pesta Dadung di Masyarakat Kuningan” dengan rumusan masalah : 1. Bagaimana Aktivitas Tradisi Upacara Pesta Dadung di Masyarakat Desa Legokherang Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan Jawa Barat?, 2. Bagaimana Cara Pelaksanaan Aktivitas Tradisi Upacara Pesta Dadung di Masyarakat Desa Legokherang Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan Jawa?, 3. Apa yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Legokherang setelah upacara pesta dadung?

E. Kerangka Pemikiran

Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dibuat dari

manusia dengan belajar¹¹. Kebudayaan merupakan bagian dari tindakan manusia yang dihasilkan dari naluri yang merupakan gen bawaan dari keluarga seperti upacara pesta dadung dan hajat bumi.

Upacara merupakan siklus yang sering dilaksanakan oleh masyarakat dan dijadikan bagian dari religi. Upacara dalam wujud aktivitas keagamaan merupakan cara untuk ibadah dengan kebaktian terhadap Tuhan, Dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus untuk mampu berinteraksi dengan Tuhan dan penghuni lainnya¹²

Upacara merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat adat di seluruh dunia dan dijadikan rangkaian hidup yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, hal tersebut sesuai dengan pendapat Van Gennep yaitu prosesi ritual dan upacara sepanjang tahapan pertumbuhan atau “Lingkaran Hidup” merupakan bagian dari kebudayaan manusia¹³. Oleh karena itu upacara merupakan aturan hidup yang bersifat universal, upacara sering kali dilaksanakan di semua kebudayaan yang ada di muka bumi.

Menurut Van Gennep bahwa ritus dan upacara merupakan cara sistematis yang berguna untuk memunculkan kembali semangat kehidupan sosial antar warga¹⁴. Ritus dan upacara dapat dibagi menjadi tiga bagian diantaranya : (1). Perpisahan atau separation, (2). Peralihan atau marga, dan, (3). Integrasi kembali atau aggregation¹⁵.

¹¹. Koentjaraningrat. “*Pengantar Ilmu Antropologi*” .hlm.144.

¹². Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*. (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 81

¹³ . Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*. hlm.71.

¹⁴. Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*. Hlm.74.

¹⁵ . Koentjaraningrat,*Sejarah Teori Antropologi*. Hlm.75.

Menurut Haton dan Hunt lembaga agama berfungsi untuk manifest dan fungsi laten. *Fungsi manifes* (nyata) bahwa agama berhubungan dengan ritual, hukum, dan aturan agama. Fungsi dan tujuan agama yaitu untuk mengajak manusia untuk melaksanakan ritual keagamaan, ajaran agama dan menjalankan kegiatan keagamaan. *Fungsi laten* (tidak nyata) agama untuk menyajikan kehangatan, meningkatkan mobilitas sosial, bergaul, menstimulasi agar tercipta adanya pembeda sosial dan mengembangkan nilai ekonomi¹⁶.

Menurut Mukti Ali refleksi agama merupakan iman sendiri dan refleksi dalam iman. Beriman adalah berkeyakinan yang diikuti dengan perbuatan yang sesuai dengan keyakinannya¹⁷.

Dalam tulisannya mengatakan sebagai berikut: Refleksi agama adalah refleksi atas agama itu sendiri dan refleksi dalam agama. Dalam hal ini perlu dipahami tentang ajaran agama itu sendiri dan bagaimana manifestasinya dalam kehidupan masyarakat. Dari pernyataan tersebut penulis memahami bahwa aspek refleksi agamis merupakan aspek ajaran agama atau doktrin yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai bentuk refleksi iman yang tidak hanya dapat dibuktikan dengan upacara keyakinan tetapi juga dengan ungkapan dalam kehidupan dunia¹⁸.

Penulis menyimpulkan bahwa iman bagian dari agama yang merupakan persoalan kongkrit sehingga dapat diwujudkan dengan tindakan atau perbuatan.

¹⁶. Hortan, Paul B dan Chester L Hunt, *Sosiologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm.327.

¹⁷. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa*, (Jakarta: Rajawali, 1981), hlm.329.

¹⁸. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa*, hlm.330.

Saban upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat memiliki peran tersendiri. Sehubungan hal ini penulis akan menganalisis tentang fungsi tradisi Upacara Pesta Dadung yang ada di masyarakat Legok Herang, dengan teori fungsionalismr dari Malinowski, pengertian fungsi menurut Malinowski yaitu menghasilkan sistem kebudayaan dan kekerabatan yang sangat serius, hal ini dapat dari tiga tingkatan kebudayaan sebagai berikut¹⁹:

1. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti halnya kebutuhan pangan.

Kebudayaan berdasarkan kebutuhan biologis terbagi dalam segi seks dalam perkawinan, dan segi ekonomis. Segi perkawinan terdapat hubungan seksual yang sudah menjadi ciri khas Australia, sehingga dapat dianalisis dari fakta yang ada di Australia sebagai berikut²⁰:

- a Mempunyai hak yang dominan dari suami ketika berhubungan seks dengan istri,
- b Hubungan istri dengan orang lain mempunyai keterkaitan yang sangat erat, dan melaksanakan perjanjian bahwa akan terlibat.
- c Hubungan seks ini tergantung ketersediaan sang istri, dan mempertimbangkan, memperhatikan pendapat masyarakat,
- d Kesuciaan dalam seks merupakan bukan suatu hal yang penting

¹⁹. J.Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori antropologi Budaya, jilid 2 pengantar Selo Soemardjan*,(Jakarta: Gramedia, 1988), hlm.55

²⁰. J.Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori antropologi Budaya, jilid 2 pengantar Selo Soemardjan*, hlm.55

- e Kecemburuan seksual juga terdapat di Australia, akan tetapi tidak dipermasalahkan dan dijiwai oleh keyayaan dari keturunan.
2. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti halnya kebutuhan undang-undang dan hukum

Peraturan yang berkaitan dengan *binding obligations* menurut sifatnya mempunyai watak yang sangat berbeda-beda. "*Obligation*" itu bisa berupa pembayaran suatu barang yang dibeli. Tetapi "*obligations*" bisa juga berarti keharusan membagikan daging yang berasal dari sesajian atau dari hasil perburuan. Orang yang membagikan daging itu berkewajiban mengikutsertakan sanak saudaranya turut makan, tanpa sanak saudara itu mempertimbangkan jasa-jasa yang dulu mereka pernah berikan dan masih mengharapkan balasan. Pada umumnya kalau seseorang merasa kurang mendapatkan bagian dari hasil perburuan atau pesta makan, kecil sekali kemungkinannya ia mampu memaksa si pembagi makanan itu, agar pembagian itu ditinjau kembali. Demikian pula ada *binding obligations* dari dua saudara lelaki untuk saling membantu dan saling memihak. Tetapi kalau seorang saudara lelaki saja tidak tampil, maka pihak yang ditinggalkan tidak dapat berbuat banyak mengenai hal itu. Saling bantu ini merupakan peraturan yang biasanya ditaati, tetapi nampaknya kurang tepat untuk dianjurkan menggunakan istilah undangundang. Undang-undang (*law*) dengan demikian menjadi identik dengan peraturan atau adat (*kebiasaan*) dan karena itu istilah itu tidak diperlukan.

Undang undang dalam hal ini berbeda dengan Malinowski dengan peraturan yang ketaatannya kurang lebih dengan pasti dapat dipaksakan oleh suatu penguasa²¹.

Peraturan (adat atau kebiasaan) belum terkristalisasi menjadi apa yang dapat dinamakan undang-undang, suatu pengertian yang diberi empat kriteria oleh *Pospisi*²² sebagai berikut:

- a Kriteria penguasa “fakta bahwa keputusan atau nasehat dari otoritas tersebut adalah diikuti oleh anggota kelompok lainnya”
- b Kriteria yang secara umum dapat diterapkan: biasanya ditunjuk pada suatu ketentuan, tetapi mungkin juga bahwa penguasa mengambil keputusan itu dengan maksud agar ketentuan yang diberikan dalam keputusan atau nasihat itu akan berlaku bagi hal-hal yang sejenis di kemudian hari.
- c Kriteria *obligatio*, artinya bahwa keputusan itu (begitu pula konflik itu) berkaitan dengan hak dari pihak yang satu dan kewajiban dari pihak yang lain. Pihak-pihak yang bersangkutan haruslah mereka yang masih hidup. Tabu itu bukan undangundang; ketaatan pada suatu peraturan bisa didukung oleh hal yang menakutkan, tetapi peraturan itu baru merupakan undang-undang, kalau pelanggaran terhadapnya juga membahayakan orang-orang lain. Karena itu diperlukan mereka yang hidup untuk membelanya. (Kejadian semacam itu ialah kejadian gadis Eskimo tersebut di atas).
- d Kriteria *sanksi*, semua yang dilakukan dengan tekanan tergolong di dalamnya, jadi juga pernyataan yang menyalahkan, yang memalukan atau

²¹. J.Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori antropologi Budaya, jilid 2 pengantar Selo Soemardjan*, hlm.60.

²². J.Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori antropologi Budaya, jilid 2 pengantar Selo Soemardjan*, hlm.62

menjadikan tertawaan. Sanski bisa negatif (menarik kembali hadiah atau ganjaran) atau positif (yang menimbulkan penderitaan, fisik, rohani, atau finansial).

3. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integrative, seperti halnya agama

Relasi religi dengan tujuan-tujuan persekutuan ternyata jelas, kalau ia berbicara tentang religi. Ritus inisiasi *"are a ritual and dramatic expression of the supreme power and value of tradition in primitive societies; they also serve to impress this power and value upon the minds of each generation, and they are at the same time extremely efficient means of transmitting tribal lore, of insuring continuity in tradition and of maintaining tribal adhesion"* . Hal ini nampaknya sangat bagus, tetapi hal itu adalah retorika semata-mata. Terlebih dahulu harus percaya pada *"tribal lore"* dan *"supreme power and value of tradition"* sebelum kepercayaan itu dapat disampaikan secara meyakinkan. Tentang pertanyaan bagaimana orang bisa percaya akan hal-hal itu, penulis diam seperti halnya dengan kenyataan, bahwa setiap inisiasi diperkirakan akan mengungkapkan suatu rahasia, yang dasar kepercayaannya dalam uraian Malinowski tetap gagal. Kecuali kalau mau bertitik tolak dari pemikiran bahwa manfaatnya sudah merupakan dasar yang cukup untuk dipercaya, suatu dalil yang saya sanggah kebenarannya²³.

Keuntungan dari fungsionalismenya Malinowski ialah perhatian yang semakin meningkat terhadap seluk beluk dan tempatnya gejala religi (termasuk juga magi) dalam peristiwa masyarakat. Contoh yang baik ialah pembahasannya tentang

²³. J.Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori antropologi Budaya, jilid 2 pengantar Selo Soemardjan*, hlm.70-71

ilmu sihir. Sebelumnya ilmu sihir selalu dipandang sebagai perbuatan antisosial belaka. Tetapi Malinowski telah menegaskan, bahwa juga ahli sihir yang jahat bisa mempunyai fungsi sosial, misalnya ahli sihir seperti di kalangan orang-orang Trobriand berfungsi sebagai tangan yang menghukum dari kepala suku dan dengan demikian membantu menegaskan kewibawaan dan kemampuan kepala suku untuk melaksanakan kontrol sosial²⁴.

Tradisi pesta dadung pada masyarakat Legok Herang Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan Jawa Barat merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat mendorong pertolongan kepada Tuhan, dewa, dan nenek moyang agar pertanian mereka terhindar dari hama seperti burung, tikus, keong, serangga dan ulat²⁵.

Pesta dadung merupakan tradisi budak angon (pengembala kambing) di saat menggembalakan ternaknya di huma atau di ladang. Kehidupan tradisi itu ada sekitar tahun 1818, merupakan kaulinan barudak yang memanfaatkan waktu luang sewaktu menggembala. Tradisi itu, mengalami perubahan fungsi dari tradisi budak angon menjadi sikap syukur para petani setelah panen.²⁶

Tradisi Upacara Pesta Dadung menjadi ciri semangat masyarakat yang di jadikan wariskan kepada generasi satu kegenerasi berikutnya, yang dilakukan oleh nenek moyang mereka bertujuan untuk menjadi kebudayaan khas masyarakat.

²⁴. J. Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori antropologi Budaya, jilid 2 pengantar Selo Soemardjan*, hlm.74

²⁵. Nuryaman, "Pesta Dadung Pestanya Pengembala Kerbau yang Masih Lestari". PR.21 September 27, 2014.

²⁶. Unik pesta dadung tradisi panen kuningan. <http://www.an.tv/berita/>. diakses tanggal 22 September 2017.

Menurut Koentjaraningrat dalam kamus antropologi bahwa tradisi merupakan bagian dari adat. Adat istiadat merupakan aturan dan konsep yang mampi di integrasikan dalam sistem kebudayaan yang mengatur kiprah individu pada hakekat sosial kebudayaan²⁷. Adat-istiadat bentuk dari kebudayaan, tradisi mewujudkan segenap hukum dalam adat sehingga dijadikan kebiasaan yang harus dipatuhi oleh warga yang bertempat tinggal di lingkungan adat. Tradisi dibuat dengan bentuk demokrasi mufakat bersama, akan tetapi “kebiasaan” mempunyai dengan timbal balik yaitu baik atau buruk untuk menilai seseorang yang menyimpang dari aturan.

Dengan adanya pendapat para ahli, penulis berharap membantu dalam mendeskripsikan dan memaparkan proses tradisi pesta dadung pada masyarakat Legok Herang.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitiann ini berlokasi di Desa Legokherang Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Alasan penulis memilih lokasi ini sebagai daerah penelitian, karena masyarakat Legok Herang masih melaksanakan tradisi pesta dadung secara meriah dan lokasi ini berdekatan dengan tempat tinggal penulis.

2 Sumber Data

²⁷. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2003), hlm.2

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh²⁸. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya²⁹ yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala Desa Legok Herang, dan ketua paguyuban pesta dadung.
- b. Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai sumber penunjang dari data yang pertama. Merupakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen³⁰, dokumentasi merupakan sumber data sekunder.

3 Metode Penelitian

Kebudayaan pesta dadung pada masyarakat Desa Legok Herang Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan salah satu cara untuk memahami tentang lingkungan kehidupannya, dengan cara berinteraksi, dan berusaha memahami bahasa yang digunakan oleh mereka tentang dunia, dengan cara menggunakan metode deskriptif kualitatif ini akan menghasilkan data-data yang menggambarkan kata-kata yang berupa tertulis atau perilaku masyarakat yang

²⁸. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

²⁹. Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 93.

³⁰. Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian*. hlm. 94.

diamati³¹. Penelitian yang saya gunakan bersifat deskripsi yang memberikan gambaran tentang suatu gejala sosial,. Penelitian bisa dengan cara Tanya jawab atau menjelaskan permasalahan yang lebih jelas tentang gejala sosial dalam permasalahan penelitian yang sedang berlangsung³².

4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang bersifat primer dari masyarakat Desa Legok Herang, Kecamatan Cilebak, Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Dengan menggunakan observasi, serta wawancara mendalam. Sedangkan untuk data yang bersifat sekunder seperti teori-teori, pandangan-pandangan, hasil penelitian, buku dan catatan-catatan digunakan satu didokumentasi dan kepastakaan.

a. Observasi

Penulis menggunakan metode partisipant observasi yaitu dengan cara ikut serta dalam pelaksana upacara pesta dadung yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Legok Herang, Kecamatan Cilebak, Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

b. Wawancara

³¹. Nasution S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung : Tarsito,1992), hlm.5.

³². Manasse Malo, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Karunika Jakarta,1985), hlm.38.

Penulis menggunakan indepth interview dengan cara untuk pengumpulan data yang berupa informasi dengan lisan, dan bertatap muka dengannya³³. Peneliti akan mewawancarai:

1. Kepala adat paguyuban pesta dadung
 2. Kepala Desa Legok Herang
 3. Orang yang di tuankan di masyarakat Legok Herang
 4. Masyarakat Legok Herang
 5. Tokoh agama Legok Herang
- c. Studi kepustakaan atau dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh baik dari hasil angket, maupun wawancara. Disamping untuk kepentingan yang bersifat teoritis, guna memperoleh kejelasan dan masukan atas masalah penelitian terkait Antropologi Agama pada masyarakat Desa Legokherang.

5 Analisa Data

Setelah data terkumpul penulis melakukan penafsiran dengan menggunakan penganalisaan data menggunakan kerangka logika. Hal ini untuk mempermudah penelitian untuk mengambil kesempatan³⁴.

- a. Mengumpulkan dan menginventarisir data yang berhubungan dengan upacara adat masyarakat Desa Legokherang.

³³. Nasution. S, *Pengertian Belajar*. (Bandung : Bumi Aksara, 1990), hlm.59.

³⁴. Imam Suprayogo, Tobroni. *Metode Penelitian Sosiologi-Agama*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.193.

- b. Mereduksi data untuk memilih permasalahan yang berhubungan dengan upacara adat masyarakat Desa Legokherang dan data yang tidak berhubungan dengan upacara adat masyarakat Desa Legokherang.
- c. Mengklasifikasi data yang diperoleh.
- d. Mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang telah di peroleh.

